

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam tradisi budaya Sunda terdapat ungkapan yang menggambarkan kehidupan yaitu “*Hirup kudu masagi*” yang berarti hidup harus serba bisa. Kata “*Masagi*” sendiri berasal dari kata “*Pasagi*” yang berarti persegi. Bentuk persegi yang memiliki empat sisi yang tegak lurus dan berukuran sama menggambarkan cara berpikir kokoh dan seimbang (Suherman, A., 2018, hlm. 109). Filosofi *masagi* memberikan wawasan mengenai pentingnya keseimbangan dan pribadi yang kokoh dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup pengetahuan dan pengalaman, serta keseimbangan jasmani dan roh. Hal ini berkaitan dengan langkah manusia menemukan jati dirinya, bagaimana pada dewasa ini masih banyak individu yang berusaha mencari dan mempertanyakan identitas diri dan tujuan hidupnya yang terombang-ambing oleh hantaman persoalan duniawi yang bergerak dengan cepat sehingga tidak adanya ruang bagi pribadi untuk mengeksplorasi cara berpikir dan keteguhan keyakinannya dalam menjalani kehidupan.

Dalam upaya memahami keseimbangan diri dalam filosofi *masagi*, penting juga untuk meninjau ilmu psikologi yang membahas mengenai dinamika kepribadian manusia. Sigmund Freud memperkenalkan tiga model struktural kepribadian manusia, diantaranya *das Es (Id)*, *das Ich (Ego)*, dan *das Ueber Ich (Superego)*. Ketika terjadinya konflik batin diantara keinginan *Id* dan tekanan *Superego* atas *Ego*, maka *Ego* akan merasa terjepit dan terancam atau disebut juga sebagai kecemasan (*anxiety*) (Boeree dalam Asmillah, L. N. et al., 2021, hlm. 180). Perasaan cemas yang menguasai ini kemudian membuat *Ego* melahirkan mekanisme pertahanan ego atau *self defence mechanism*.

Filosofi *masagi* menekankan keseimbangan, harmoni dalam kehidupan dan juga penerimaan diri yang dilakukan secara sadar. Sedangkan mekanisme pertahanan ego merupakan bentuk perlindungan diri dari konflik dalam batin yang seringkali bekerja secara tidak sadar. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai identitas diri yang dibangun apakah benar-benar *masagi* (seimbang dan utuh) atau merupakan hasil dari berbagai mekanisme pertahanan yang membentuk citra diri

yang semu. Ketika mempertanyakan identitas dirinya, individu perlu membongkar mekanisme pertahanan ego yang menghalangi keseimbangan sejati yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi "*Jalma Masagi*".

Bedasarkan hal tersebut, di Tugas Akhir ini penulis mengeksplorasi lukisan *still life* sebagai simbolisasi upaya mempertanyakan identitas diri melalui prinsip-prinsip dasar filosofi *masagi* dan konsep mekanisme pertahanan ego manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Filosofi *masagi* dalam budaya Sunda yang menjadi acuan dalam mencapai keseimbangan hidup, sedangkan teori Freud menawarkan pemahaman tentang bagaimana manusia secara psikologis melindungi dirinya dari kecemasan dan tekanan yang disimbolkan dengan objek benda. Karya yang ditampilkan merupakan bentuk ekspresi dan perenungan identitas diri individu sehingga membuka pengetahuan mengenai diri sendiri secara mendalam.

Penciptaan karya lukis ini bertujuan untuk menggabungkan aspek psikologi dan seni dengan pendekatan lukis *still life* yang menghadirkan kebaruan dalam visualisasi mekanisme pertahanan ego. Karya ini merupakan hasil dari studi dan analisa terhadap teori mekanisme pertahanan ego yang relevan dengan kondisi manusia di era modern saat ini. Tidak hanya itu, visualisasi yang menjadi fokus pada karya ini yaitu menggunakan genre lukis *still life*. Penulis berusaha mempresentasikan konsep mekanisme pertahanan ego manusia yang kompleks kedalam bentuk visual yang dapat publik intepretasikan. Benda di sekitar dikomposisikan menjadi simbol dari mekanisme pertahanan ego manusia yang memberikan dimensi baru pada genre *still life* yang dianggap statis dan kurang ekspresif.

1.2 Batasan Masalah Penciptaan

Pembatasan masalah dilakukan sebagai upaya untuk menghindari pelebaran pokok permasalahan agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah dan tidak melebar ke aspek yang tidak relevan dengan tujuan utama pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya fokus penciptaan karya hanya pada seni rupa dua dimensi seni lukis dengan menggunakan gaya seni lukis *still life* sebagai media menuangkan gagasan dan ekspresi. Selain itu, karya berupa lukisan yang menggunakan cat minyak di atas kanvas berjumlah 5 karya, satu kanvas berukuran

100 x 150 cm, empat kanvas berukuran 100 x 80 cm. Penciptaan mengacu pada konsep mekanisme pertahanan ego manusia dalam memahami identitas diri. Ruang lingkup berfokus pada mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud dan identitas jati diri manusia yang digambarkan dengan simbolisme benda-benda *still life*.

1.3 Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, dapat ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan objek penciptaan karya lukis meliputi:

1. Bagaimana konsep dari penciptaan karya lukis *still life* dengan inspirasi mekanisme pertahanan ego?
2. Bagaimana proses perwujudan visual pada penciptaan karya lukis *still life* dengan inspirasi mekanisme pertahanan ego?
3. Bagaimana hasil penyajian karya lukis *still life* dengan inspirasi mekanisme pertahanan ego?

1.4 Tujuan Penciptaan

Dalam merumuskan penciptaan karya dengan judul “Simbolisme Pertahanan Ego Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis *Still Life*” tentunya terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Penciptaan karya lukis ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Merumuskan konsep penciptaan karya lukis dengan inspirasi mekanisme pertahanan ego.
2. Mengimplentasikan visualisasi konsep penciptaan karya lukis dengan inspirasi mekanisme pertahanan ego sehingga menjadi suatu karya.
3. Menuliskan dan menyusun penyajian karya lukis dengan inspirasi mekanisme pertahanan ego.

1.5 Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penciptaan karay seni lukis dengan judul “Simbolisme Pertahanan Ego Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis *Still Life*”. Manfaat penciptaan karya seni lukis ini diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Karya ini memperkaya wacana tentang bagaimana merepresentasikan teori mekanisme pertahanan ego yang dihubungkan dengan nilai-nilai lokal budaya Sunda *masagi* menjadi suatu karya seni lukis. Selain itu, memberikan referensi visual dengan eksplorasi simbol-simbol dalam benda-benda (*still life*) sehari-hari sebagai bahasa visual untuk memahami emosi dan konflik batin.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis: Menambah pembendaharaan karya baru dan pengalaman nyata terhadap penciptaan karya seni lukis *still life* inspirasi filosofi *masagi* dalam konsep pertahanan ego dan menambah pengetahuan dan apresiasi terhadap karya seni lukis *still life* inspirasi filosofi *masagi* dalam konsep pertahanan ego.
2. Bagi Masyarakat: Membuka ruang dialog antara seniman dan masyarakat dalam hal apresiasi seni, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni sebagai medium pendidikan dan menginspirasi individu dalam pemahaman diri melalui mekanisme pertahanan ego.
3. Bagi Institusi: sebagai pengembangan pendidikan seni yang berkaitan dengan seni dan ilmu psikologi (mekanisme pertahanan ego) dalam memperkaya kreativitas berkesenian.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dan pokok permasalahan tidak melebar ke dalam masalah yang lain, maka penulis membaginya ke dalam sistematika penulisan karya tulis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari topik yang dibawa dalam laporan skripsi tugas akhir ini, Rumusan masalah, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam tugas akhir ini.

BAB II KONSEP PENCIPTAAN

Pada bab ini, penulis membahas mengenai Kajian Sumber Penciptaan, Landasan Penciptaan, Korelasi Tema, Ide, dan Judul, Konsep Penciptaan, dan Batasan Karya yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam tugas akhir ini.

BAB III METODE PENCIPTAAN

Pada bab ini, penulis membahas mengenai Proses Kreasi, Perancangan Karya, Perwujudan Karya, dan Konsep Penyajian Karya yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam tugas akhir ini.

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Pada bab ini, penulis membahas mengenai Penjelasan Karya, Nilai Kebaruan dan Keunggulan Karya tugas akhir yang telah selesai diciptakan beserta dengan dokumentasi hasil karyanya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, penulis membahas mengenai Kesimpulan dan Saran dari konsep, proses, hingga penyajian karya tugas akhir.

